

# **Hubungan Antara *Craving* Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecenderungan *Relapse* Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi**

## ***The Relationship Between Desire And Family Support With Relapse Tendency In Post-Rehabilitation Drug Addicts***

<sup>1</sup> Muhammad Rizky Fananni  
Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya  
Corresponding author : mfananni\_s2@untag-sby.ac.id

### **Abstrak**

Kecanduan pada narkoba merupakan masalah yang besar dan darurat yang perlu diselesaikan. Penggunaan narkoba selain berurusan dengan hukum negara akan berdampak juga pada kondisi pengguna. Hal yang dapat muncul dalam penggunaan narkoba yaitu kecanduan. Dalam pengobatan kecanduan tidak lepas dengan masalah *relapse* atau kambuh. Masalah *relapse* tidak lepas dari peran *craving* dan dukungan keluarga. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 97 pecandu narkoba di lembaga rehabilitasi yang berada di Gerbangkertasusila, dengan karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah pecandu narkoba yang telah melakukan rehabilitasi dan melakukan rehabilitasi di wilayah Gerbangkertasusila. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan dianalisis menggunakan Uji regresi ganda dengan program *SPSS 25 IMB for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *craving* dan hubungan negatif dukungan keluarga dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi. Artinya semakin tinggi *craving* dan semakin rendah dukungan keluarga maka semakin tinggi kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba. Begitupula sebaliknya, semakin rendah *craving* dan semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan positif antara *craving* dan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi, dan didapatkan juga hasil penelitian terdapat hubungan negatif antara dukungan keluarga dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba..

**Kata Kunci :** *Craving*, Dukungan Keluarga, *Relapse*, Pecandu Narkoba.

### **Abstract**

*Addiction to drugs is a big and urgent problem that needs to be solved. Drug use apart from dealing with state law will also have an impact on the user's condition. Things that can arise in drug use is addiction. In the treatment of addiction can not be separated from the problem of relapse or recurrence. The problem of relapse cannot be separated from the role of craving and family support. The samples taken in this study amounted to 97 drug addicts in a rehabilitation institution located at the gate of the immoral, with the characteristics of the population in this study were drug addicts who had undergone rehabilitation and carried out rehabilitation in the area of the gate of the immoral. This research is a quantitative study and was analyzed using a multiple regression test with the SPSS 25 IMB for Windows program. The results showed that there was a positive relationship between craving and a negative relationship between family support and the tendency to relapse in drug addicts after rehabilitation. This means that the higher the craving and the lower the family support, the higher the tendency to relapse in drug addicts. Vice versa, the lower the craving and the higher the family support, the lower the tendency to relapse in drug addicts. The results of the*

*study also showed a positive relationship between craving and the tendency to relapse in drug addicts after rehabilitation, and the results of the study also showed a negative relationship between family support and the tendency to relapse in drug addicts.*

**Keywords :** *Craving, Dukungan Keluarga, Relapse, Pecandu Narkoba.*

## **PENDAHULUAN**

Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Bahkan data *Indonesia Drugs Report* tahun 2022. Menyebutkan, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dari tahun 2019 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan dari 1,80% menjadi 1,95%. Termasuk data Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, yang mengungkapkan bahwa provinsi Jawa Timur menempati posisi ke 5 sebagai wilayah terbesar penyalahgunaan narkoba di Indonesia.

Pola dalam penyalahgunaan narkoba menurut data *Indonesia Drugs Report* tahun 2022, penggunaan dari yang terendah yaitu menggunakan campuran obat sakit kepala dengan soda. Penggunaan narkoba yang tertinggi yaitu menggunakan golongan Sabu, Ekstasi, Amfetamin dan Ganja. Menurut usia penyalahgunaan narkoba, pengguna menggunakan narkoba dari usia 15 tahun hingga 64 tahun, yang bermakna bahwa pengguna narkoba masuk pada kelompok usia remaja, dewasa hingga lansia.

Penanganan pecandu narkoba dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan metode rehabilitasi, yaitu pemulihan yang mengarah pada normalitas atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan terhadap individu yang pernah mengalami penyakit mental (Chaplin 2011). Rehabilitasi pada pecandu narkoba tersebut tentunya bertujuan untuk membuat pecandu memulihkan diri dari kecanduan narkoba, baik melalui proses rehabilitasi rawat jalan maupun rehabilitasi rawat inap.

Metode rehabilitasi yang biasa dilakukan umumnya melalui proses sesi rehabilitasi dan sesi pasca rehabilitasi. Sesi rehabilitasi biasanya pecandu harus dalam kondisi sudah kembali pada kondisi sebelum kecanduan sehingga bisa masuk pada sesi pasca rehabilitasi. Bahkan realitanya dari hasil wawancara dengan konselor BNN yang dilakukan peneliti sebagai preeliminari study, saat proses rehabilitasi biasanya masih terdapat pecandu yang masih memiliki permasalahan kecanduan yang belum selesai akan tetapi harus melanjutkan

ke sesi pasca rehabilitasi. Di sisilain hasil wawancara dengan pecandu narkoba juga menginformasikan bahwa setelah pulang dari rehabilitasi selama 1-2 minggu, rata-rata pecandu masih memiliki hasrat keinginan untuk mengkonsumsi narkoba.

Peneliti juga mengamati bahwa masih sering terjadi pengguna narkoba yang berulang kali tertangkap dikarenakan penggunaan kembali narkoba (kambuh). Dilansir dari situs *kompas.com* (Simanjuntak, 2021) mengungkapkan beberapa artis yang berulang kali tertangkap dikarenakan penggunaan narkoba, seperti misalnya yaitu Tio Pakusadewo, Reza Artamevia, Revaldo, Roy, Iyut Bing Slamet, dan Ridho Rhoma, yang sempat dua kali tertangkap. Bahkan situasi kamuh hingga menyebabkan penangkapan tiga kali juga dialami oleh Polo, Jennifer Dunn, dan Faris RM. Termasuk Rio Reifan yang bahkan ditangkap empat kali. Kondisi yang dialami para artis tersebut menggambarkan bahwa meskipun pecandu telah melakukan rehabilitasi, masih terdapat kemungkinan untuk pecandu mengalami kekambuhan (*relapse*).

Menurut *National Institute on Drug Abuse* (2023) terdapat sekitar 40-60% tingkat kekambuhan dalam penggunaan napza. Bahkan di Indonesia setiap tahunnya terdapat 20%-50% mantan pecandu mengalami *relapse*, sehingga kekambuhan mantan pecandu di Indonesia termasuk kategori tinggi (Aziz, 2020). Artinya pecandu narkoba masih dapat mengalami kekambuhan setelah melakukan berhenti menggunakan narkoba, meskipun mereka telah menjalani rehabilitasi yang bertujuan mengembalikan kembali kondisi para pecandu ke kondisi normal. Kondisi tersebut di sebut sebagai *relapse*.

Menurut Gorski dan Miller (1986) *relapse* merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan faktor biologis, psikologis, dan hubungan sosial, yang menurut Marlatt & Donovan (2005) merupakan kondisi kembalinya seseorang pada pola perilaku menggunakan narkoba. Periode *relapse* dapat terjadi beberapa minggu maupun beberapa bulan sebelum akhirnya individu memutuskan untuk mengkonsumsi narkoba (Sari, Hamidah & Marheni, 2020). *Relapse* menjadi sebuah perhatian penting dalam penanganan narkoba. Pada saat rehabilitasi terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan pecandu mengkonsumsi kembali narkoba.

Terdapat gejala-gejala yang dapat menunjukkan pecandu mengalami *relapse* yaitu munculnya perasaan negatif (sedih, kecemas, cemas) saat tidak menggunakan narkoba,

jenuh dengan kehidupan tidak mengonsumsi narkoba, mudah gelisah saat tidak menggunakan narkoba, dan emosi berlebihan dalam merespon peristiwa saat tidak mengonsumsi narkoba sebagai *emotional relapse*. munculnya merasa narkoba membuat diri menjadi lebih nyaman, yakin narkoba diperlukan diri agar bisa bersenang-senang dan merasa tenang, dan dapat melakukan penyangkalan terhadap semua hal negatif saat mengonsumsi narkoba sebagai *mental relapse*, dan munculnya respon tidak menentu ketika berjauhan dari narkoba, mencari narkoba dengan berbagai cara, kembali mengonsumsi narkoba. dengan berbagai alasan, dan kehilangan kendali diri sehingga berusaha menggunakan narkoba kembali sebagai *physical relapse* (Gorski dan Miller, 1986).

Menurut Marlatt (2005) salah satu faktor yang menyebabkan *relapse* dari internal yaitu *craving*, yang merupakan hasrat atau keinginan yang tinggi dan kuat untuk menggunakan kembali narkoba, dan terdapat adanya dorongan atau tekanan yang sulit untuk dicegah dalam mendapatkan dan mengonsumsi kembali narkoba (Fortuna & Smelson, 2008). Bahkan menurut penelitian Kharb dkk (2018) *craving* memiliki hubungan terhadap terjadinya *relapse* dan menjadi faktor utama yang dapat menyebabkan *relapse*. Kondisi *craving* yang tinggi saat sesudah menjalani rehabilitasi memungkinkan terjadinya *relapse* yang tinggi. Pengguna narkoba yang masih memiliki keinginan untuk menggunakan kembali, dapat memunculkan ingatan-ingatan mengenai kenikmatan menggunakan narkoba. Memori tentang kenikmatan tersebut dapat menyebabkan individu memperkuat keinginannya menggunakan narkoba.

Menurut Durammond (2001) *craving* dapat muncul melalui hasrat dari pengelihatn benda atau situasi yang berkaitan narkoba, pendengaran hal-hal terkait narkoba, pengecapn benda-benda yang berkaitan dengan narkoba, penciuman pada bau-bau yang berkaitan dengan narkoba dan sentuhan pada benda yang berkaitan dengan narkoba. Hasrat atau dorongan ini muncul dan mensugesti pikiran pecandu untuk mengonsumsi kembali narkoba. Pecandu narkoba yang melewati tempat biasa menggunakan narkoba dapat mengingat moment-moment pecandu menggunakan narkoba. Ingatan ini dapat memunculkan hasrat untuk menginginkan kembali mengonsumsi narkoba. Selain dari

melihat lokasi penggunaan narkoba, cerita dari teman-teman pecandu yang berkaitan narkoba bisa juga membuat pecandu menginginkan kembali mengkonsumsi narkoba.

Disisi lain, selain *craving* sebagai faktor internal penyebab *relapse*, terdapat juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *relapse* yaitu dukungan sosial keluarga (Marlatt, 2005). Friedman (2010) mendefinisikan dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan terhadap tiap anggota keluarga yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan. Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi pengguna narkoba. Keluarga dapat memberikan peran yang mendukung dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba.

Upaya dalam pencegahan *relapse* yang dilakukan tidak akan ada artinya bila tidak ada dukungan keluarga dari penyalahguna napza. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari (2018) dukungan keluarga berperan terhadap *relapse* pada penyalahguna napza. Dukungan yang diberikan anggota keluarga dapat memberikan kontribusi dalam kecenderungan *relapse* individu. Individu yang memiliki dukungan keluarga yang baik, akan mendapatkan perhatian dan pengawasan untuk mengatasi kecanduan. Individu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yang baik, akan memungkinkan mengalami kesulitan untuk menahan *relapse*.

Menurut Friedman (2010) dukungan keluarga dapat melemahkan dampak stress dan secara langsung memperkokoh kesehatan mental individu dan keluarga. Selaras juga dengan penelitian Zaidia (2020) menjelaskan dukungan keluarga terbukti dapat menjadi sistem pendukung yang baik untuk mencegah kekambuhan. Faktor dukungan keluarga dapat menciptakan rasa tujuan bagi pecandu narkoba dan mengurangi perasaan isolasi sosial. Menurut Friedman (2010) dukungan keluarga juga sebagai informasi verbal/non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dalam hal ini keluarga kepada penerima berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional yang berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Dukungan keluarga dapat berperan ketika pecandu mengalami *craving* atau permasalahan. Seperti ketika pecandu mengingat moment-moment menggunakan narkoba dan muncul keinginan menggunakan narkoba setelah melewati lokasi yang biasanya digunakan untuk mengkonsumsi narkoba. Pecandu dapat menceritakan kepada keluarga dan

keluarga dapat memberikan saran untuk mengatasi keinginan tersebut. Atau sebaliknya ketika keluarga tidak hadir saat pecandu muncul keinginan mengkonsumsi narkoba setelah melewati lokasi yang biasa digunakan untuk memakai. Pecandu dapat menggunakan narkoba kembali dengan membeli narkoba dan mengkonsumsinya.

Pecandu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga akan menganggap narkoba merupakan tempat yang nyaman dan merupakan solusi ketika ada masalah. Pecandu narkoba yang merasa memperoleh dukungan dari keluarga, secara emosional akan merasa lega karena mendapatkan perhatian, mendapatkan saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Adanya dukungan keluarga juga akan membuat pecandu tidak merasa sendirian dalam menghadapi cobaan yang sedang di alami. Pecandu narkoba justru akan merasa lebih baik karena adanya perhatian lebih yang didapatkan dari keluarga.”

## **METODE**

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan tujuan mengetahui hubungan antara variable bebas (*variable independent*) dan variable terikat (*variable dependent*). Variable terikat dalam penelitian ini merupakan *relapse*. Sedangkan variable bebas dalam penelitian ini merupakan *craving* dan dukungan keluarga. Metode kuantitatif merupakan metode yang di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2012). Subjek dalam penelitian ini menggunakan pasien narkoba dari BNN dan lembaga rehabilitasi swasta di Gerbangkertasusila. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonprobability sampling*. Jenis *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini *sampling jenuh*. Menurut Sugiyono (2013) *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi *relative* kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang berjumlah 97 pecandu narkoba.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner dengan tiga skala. Skala *relapse* disusun oleh peneliti berdasarkan definisi operasional dan aspek yang dikemukakan oleh Gorski dan Miller (1986), yang terdiri dari, *emotional relapse*, *mental relapse*, dan *physical relapse*. Skala *craving* disusun oleh peneliti berdasarkan definisi operasional dan aspek yang dikemukakan oleh Drummond (2001) yang terdiri dari aspek pengelihatan, pendengaran, pengecapan, penciuman dan sentuhan. Sedangkan skala dukungan keluarga disusun oleh peneliti berdasarkan definisi operasional dan dimensi yang dikemukakan oleh Friedman (2010), yang terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.

Penilaian pada pernyataan *favourable* dan *unfavourable* pada ketiga skala penelitian didasarkan pada alternatif jawaban dalam skala likert yang digunakan terdiri dari 5 jenis, yaitu: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak setuju (TS) dan Sangat tidak setuju (STS). Proses pengambilan data dilakukan dengan memberikan lembar skala pada pecandu narkoba dan penyebaran skala juga menggunakan google formular melalui grup *whatsapp* dan jalur chat pribadi yang dibantu oleh konselor di BNN , Rumah Sakit dan Lembaga Swasta.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji prasyarat dan uji hiptesis. Uji prasyarat diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilakukan atau tidak (Noor, 2012). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu perlu dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.. Setelah uji prasyarat dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Perhitungan uji prasyarat dan uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program Statistical Program for Sosial Science (SPSS) Versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan melalui uji asumsi dan uji hipotesis. Dari sebaran skala kuisioner *relapse*, *craving*, dan dukungan keluarga pada 97 subjek. Didapatkan hasil uji prasyarat (normalitas dan linieritas) sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov***

Statistik	P	Keterangan
0,981	0,174>0,05	Berdestribusi Normal

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 24 IMB for Windows

Uji normalitas menggunakan teknik *Shapiro Wilk SPSS versi 24 for windows*. Hasil uji normalitas sebaran data *relapse* diperoleh nilai  $p=0,174$  ( $p>0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data *relapse* terdistribusi normal.

**Tabel 1.2**  
**Hasil Uji Linieritas Hubungan**

Linierity	F Deviation from Linearity	p	Keterangan
<i>Craving</i> dengan <i>Relapse</i>	0,872	0,683	Linier ( $p>0,05$ )
Dukungan Keluarga dengan <i>Relapse</i>	0,868	0,691	Linier ( $p>0,05$ )

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 24 IMB for Windows

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel *craving* dengan kecenderungan *relapse* diperoleh *F Deviation from Linearity* = 0,872 dengan  $p = 0,683$  ( $p>0,05$ ). Hasil uji linieritas hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan kecenderungan *relapse* diperoleh *F Deviation from Linearity* = 0,868 dengan  $p = 0,691$  ( $p>0,05$ ). Berdasarkan data tersebut, maka hubungan antara *craving* dengan kecenderungan *relapse* adalah linier, dan hubungan antara dukungan keluarga dengan kecenderungan *relapse* juga memiliki hubungan yang linier.

**Tabel 1.3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	<i>Colinearity Statistic</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
<i>Craving</i>	0,664 (>0,10)	1,506 (<10)	Tidak terjadi Multikolinieritas
Dukungan Keluarga	0,664 (>0,10)	1,506 (<10)	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 24 IMB for Windows



Hasil uji multikolinieritas antara variabel *craving* dan dukungan keluarga diperoleh nilai *tolerance* = 0,664 > 0,10 dan nilai VIF 1,506 < 10. Artinya tidak terjadi multikolinieritas antara variabel *craving* dan dukungan keluarga.

**Tabel 1.4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	<i>p</i>	Keterangan
<i>Craving</i>	0,508 ( $p > 0,05$ )	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dukungan Keluarga	0,764 ( $p > 0,05$ )	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 24 IMB for Windows

Hasil uji heterokedastisitas terhadap variabel *craving* dan dukungan keluarga di korelasikan dengan ABS RES menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh signifikansi = 0,508 ( $p > 0,05$ ) pada *craving* dan diperoleh signifikansi 0,764 ( $p > 0,05$ ) pada variabel dukungan keluarga. Artinya tidak terjadi heterokedastisitas pada kedua variabel.

Sedangkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *craving* dan dukungan keluarga dengan *relapse* sebagai berikut :

**Tabel.1.5**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Simultan**

Model	F	<i>p</i>	Keterangan
Korelasi Simultan	39,838	0,000	Sangat Signifikan ( $p < 0,05$ )

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 24 IMB for Windows

Tabel 1.5 menjelaskan jika didapatkan korelasi antara *craving* dan dukungan keluarga pada kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi memiliki skor F 39,838 dengan *p* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti hipotesis pertama diterima yaitu ada korelasi sangat signifikan antara *craving* dan dukungan keluarga pada kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi.

**Tabel 1.6**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Parsial**

Variabel	<i>t</i>	<i>P</i>	Keterangan
<i>Craving</i>	4,860	0,000	Sangat Signifikan ( $p < 0,05$ )
Dukungan Keluarga	-3,282	0,001	Sangat Signifikan ( $p < 0,05$ )

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 24 IMB for Windows

Tabel 1.6. menjelaskan jika hasil uji analisis secara parsial atau terpisah antara variabel *craving* dengan variabel *relapse*. Korelasi antara *craving* dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi memiliki nilai  $t = 4,860$   $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua pada penelitian diterima sehingga dapat dinyatakan terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara *craving* dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi. Artinya semakin rendah *craving* semakin rendah tingkat kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba. Sebaliknya semakin tinggi *craving* semakin tinggi tingkat kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba. Hal ini sejalan dengan penjelasan Kharb dkk (2018) bahwa tingkat *craving* yang tinggi dapat memprediksi *relapse*. Hal ini dikarenakan memunculkan hasrat individu untuk menggunakan kembali narkoba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharb dkk (2018) yang menjelaskan *craving* memiliki keterkaitan hubungan dengan *relapse* pada pecandu. Penting bagi pecandu mengatasi *craving* sehingga kemungkinan-kemungkinan adanya keinginan untuk menggunakan kembali narkoba dapat diatasi. *Craving* jika dapat diatasi, hasrat-hasrat yang dapat mensugesti pikiran akan terkendalikan.

Uji analisis parsial berikutnya yaitu dukungan keluarga dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi memiliki nilai  $t = -3,282$   $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Dapat disimpulkan ada korelasi negatif antara dukunga keluarga dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi. Artinya semakin tinggi dukungan keluarga semakin rendah kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi. Sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga semakin tinggi kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi. Keluarga memiliki peran yang cukup penting agar pecandu narkoba dapat sembuh dan memiliki kesehatan mental yang baik. Selaras dengan penelitian Zaidia (2020) menyebutkan keluarga sebagai peran penting dalam pemulihan kecanduan narkoba. Menurut Friedmen (2010) dukungan keluarga dapat melemahkan dampak stress dan secara langsung memperkokoh kesehatan mental individu dan keluarga. Strategi preventif untuk

mengurangi tingkat stress serta dampak negatifnya dapat juga diantisipasi dengan adanya dukungan dari keluarga (Keliat dkk, 2011).

Hasil uji persamaan garis regresi di dapatkan hasil nilai constanta kecenderungan *relapse* sebesar 85,234 terjadi apabila tidak ada *craving* dan dukungan keluarga. Koefisien regresi pada *craving* sebesar 0,728 yang artinya setiap penambahan 1 skor pada *craving* menurunkan kecenderungan *relapse*, sedangkan koefisien regresi pada dukungan keluarga sebesar -0,308 yang artinya setiap penambahan 1 skor dukungan keluarga akan menurunkan tingkat kecenderungan *relapse*.

**Tabel 1.7**  
**Hasil Nilai Sumbangan Efektif**

Variable	Koefisien $\beta$	Cross Product	Regresi	SE Total
<i>Craving</i> (X1)	0,728	35588,732	41681,810	0,459
Dukungan Keluarga (X2)	-0,308	-51235,433		

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 24 IMB for Windows

Berdasarkan data pada tabel 1.7 dapat dilihat bahwa nilai SE total sebesar 0,459 yang menunjukkan bahwa besar pengaruh *craving* dan dukungan keluarga secara bersama-sama atau simultan sebesar 45,9% terhadap kecenderungan *relapse*. Sisanya yaitu sebesar 54,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan efektif variabel *craving* terhadap kecenderungan *relapse* adalah sebesar 28,5%. Sementara sumbangan efektif variabel dukungan keluarga terhadap kecenderungan *relapse* adalah sebesar 17,4%. Dapat disimpulkan bahwa *craving* memiliki hubungan lebih dominan dengan kecenderungan *relapse* dari pada dukungan keluarga. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas yaitu *craving* dan dukungan keluarga terhadap kecenderungan *relapse* ialah 45,9%.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi. Faktor internal dalam penelitian ini adalah *craving* yang diukut berdasarkan karakteristik dari *craving* yaitu adanya pengelihatn benda atau situasi yang berkaitan narkoba, pendengaran hal-hal terkait narkoba, pengecapn benda-benda yang berkaitan

dengan narkoba, penciuman pada bau-bau yang berkaitan dengan narkoba dan sentuhan pada benda yang berkaitan dengan narkoba. Faktor eksternal dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga yang diukur berdasarkan karakteristik dukungan keluarga yaitu berwujud pemberian empati dan kasih sayang sebagai dukungan emosional, pemberian dukungan dan perhatian sebagai dukungan penghargaan, serta pemberian bantuan langsung berupa materi atau tindakan sebagai dukungan instrumenal, pemberian informasi dan bantuan penyelesaian masalah sebagai dukungan informatif.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi dengan *craving* dan dukungan keluarga yang kemudian menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama yang diajukan oleh peneliti adalah terdapat korelasi antar *craving* dan dukungan keluarga dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dua variabel bebas, baik *craving* dan dukungan keluarga memiliki korelasi yang signifikan dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi.
2. Hipotesis kedua yang diajukan oleh peneliti adalah adanya korelasi positif antara *craving* dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi. Asumsinya semakin tinggi *craving* semakin tinggi kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi. Sebaliknya, semakin rendah *craving* semakin rendah kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi.
3. Hipotesis ketiga yang diajukan oleh peneliti adalah adanya korelasi negatif antara dukungan keluarga dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi. Asumsinya semakin tinggi dukungan keluarga semakin rendah kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga semakin tinggi kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba pasca rehabilitasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Khumas, A., & Fakhri, N. (2022, August). Self-Efficacy Dan Kecenderungan Kambuh pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Lapas Narkotika. In *Seminar Nasional Psikologi UAD* (Vol. 1).
- Astuti, A. B., Santosa, S. W., & Utami, M. S. (2000). Hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama. *Jurnal Psikologi*, 27(2), 84-95
- Aziz, M. N. F. (2020). Hubungan Antara Abstinence Self-Efficacy Dengan Kencenderungan Relapse Pada Pecandu Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Di Yayasan Al-Islamy. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*.
- Azwar, S. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2007). *Pencegahan penyalahgunaan narkoba sejak usia dini*. Jakarta
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of self-control*. New York: W.H. Freeman and Company.=
- Connors, G. J., & Maisto, S. A. (2006). *Relapse in the addictive behaviors*. *Clinical Psychology Review*, 26, 107– 108.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press.
- Chong, J., & Lopez, D. (2005). Social networks, support, and psychosocial functioning among American Indian women in treatment. *American Indian and Alaska Native Mental Health Research: The Journal of the National Center*, 12(1), 62-85.
- Clark. (2007). *Menanggulangi NAPZA*. Bogor : Dana Bhakti Prima Yasa.
- Dejong, W. (1994). Relapse prevention: an emerging technology for promoting long-term drug abstinence. *International Journal of the Addictions*, 29(6), 681-705.
- Drummond, D. C. (2001). Theories of drug craving, ancient and modern. *Addiction*, 96(1), 33-46.
- Ekendahl, M., & Karlsson, P. (2022). A matter of craving—An archeology of relapse prevention in Swedish addiction treatment. *International Journal of Drug Policy*, 101, 103575.
- Farnam, A., & Mahmoodzahi, S. (2019). The Relationship of Negative Emotions with Craving and Relapse Rate in Substance Dependent Subjects with Relapse: Mediating Role of Social Support. *Quarterly Social Psychology Research*, 9(33), 1-18.

- Fitrianti, Subekti dan Aquarisnawati (2011) *Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba*. Surabaya : Hang Tuah Press.
- Fortuna, J.L. & Smelson, D.A. (2008). *The Phenomenon Of Drug Craving*. Journal of Psychoactive Drugs.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). Family nursing textbook: Research, theory, and practice. *Jakarta: Egc*.
- Gorski, T. T., & Miller, M. (1986). *Staying sober: A guide for relapse prevention* (No. 362.292 G674s). Missouri, US: Independence Press.
- Gorski, T. T., & Miller, M. (1982). *Counseling for relapse prevention*. Independence Press.
- Hormes, J. M., & Rozin, P. (2010). Does “craving” carve nature at the joints? Absence of a synonym for craving in many languages. *Addictive behaviors*, 35(5), 459-463.
- Kavanagh, D.J., Statham, D.J., Feeney, G.F.X., Young, R.M., May, J., Andrade, J., Connor, J.P., 2013. Measurement of alcohol craving. *Addict. Behav.* 38, 1572–1584. doi:10.1016/j.addbeh.2012.08.004
- Keliat, B. A., Akemat, Daulima, & Nurhaeni. (2011). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta EGC.
- Kharb, R., Shekhawat, L. S., Beniwal, R. P., Bhatia, T., & Deshpande, S. N. (2018). Relationship between craving and early relapse in alcohol dependence: A short-term follow-up study. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 40(4), 315-321.
- Kuntjoro, S. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Larimer, M. E., & Marlatt, G. A. (2004). Relapse prevention: An overview of Marlatt’s cognitive-behavioral model. *Psychosocial treatments*, 11-28.
- Larimer, M. E., Palmer, R. S., & Marlatt, G. A. (1999). Relapse prevention: An overview of marlatt’s cognitive-behavioral model. *Alcohol research and health*. 23 (2)
- Lauvsnes, A. D. F., Gråwe, R. W., & Langaas, M. (2022). Predicting Relapse in Substance Use: Prospective Modeling Based on Intensive Longitudinal Data on Mental Health, Cognition, and Craving. *Brain Sciences*, 12(7), 957.
- Lazarus, R., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal and Coping*. New York: Springe Publishing.
- Maksum, M. F., & Mabruri, M. I. (2016). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap craving pada mantan pengguna narkoba. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(3), 204-213
- Manejwala, Omar. 2013. *Craving: Why We Can’t Seem To Get Enough*. USA : Hazelden. Clark. (2007). *Menanggulangi NAPZA*. Bogor: Dana Bhakti Prima yasa.

- Marisa, Crane (2016) *Wild Craving*. Forever More Publishing. New York, NY, US: The Guilford Press.
- Marlatt, G. A., & Donovan, D. M. (Eds.). (2005). *Relapse prevention: Maintenance strategies in the treatment of addictive behaviors*. Guilford press.
- Martono. N. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- McReynolds, J.R., Christianson, J.P., Blacktop, J.M., & Mantsch, J.R. (2018). What does the fos say ? using fos-based approaches to understand the contribution of stress to substance use disorders. *Neurobiology of Stress*, 9 (February), 271-285.
- NIDA. 2023, 9 Maret. Pengobatan dan Pemulihan. Diambil dari <https://nida.nih.gov/publications/drugs-brains-behavior-science-addiction/treatment-recovery> pada 2023, 19 Juni
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, Y.A. 2011. *It's Easy Olah Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Skripta Media Crative.
- Pratama, Saifuddin I.Y, & Syahrial. (2015). Hubungan Keluarga Pasien Terhadap Kekambuhan Skizofrenia Di Badan Layanan Umum Daerah (Blud) Rumah Sakit Jiwa Aceh | Pratama | Jurnal Kedokteran Syiah Kuala. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* Volume 15 Nomor 2 Agustus 2015. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/JKS/article/view/3258/3082>
- Puslitdatin BNN. (2022). *Indonesia Drugs Report Tahun 2022*. Jakarta Timur : Badan Narkotika Nasional
- Putri, M. (2022). Pengaruh Rational Emotion Behavior Therapy (Rebt) Dan Penyuluhan Kesehatan Dalam Pencegahan Penggunaan Narkoba Kembali (Relapse) Pada Remaja Post Rehabilitasi. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 7(1), 94-102.
- Sari, N. L. K. R., Hamidah, A. M., & Marheni, A. (2020). Terapi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Potensi Kekambuhan Pada Narapidana Mantan Pecandu Narkoba. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychological Interactions*. Jhon Wiley & Sons, Inc
- Sherbourne, C. D., & Stewart, A. L. (1991). The MOS social support survey. *Social science & medicine*, 32(6), 705-714.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan teori dan praktik*. (Terjemahan Marianto Samosir). Jakarta: Indeks.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi. (2013). *The Science of Motivation (Kitab Motivasi)*. Jakarta: PT. Gramedia
- Winarsunu. T. 2009. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wresniwiro, M. (1999). *Narkotika, Psikotropika dan Obat Berbahaya*. Jakarta: Yayasan Mitra Binribmas
- Wulandari, P. D., Alfian, I. N., & Wideasavitri, P. N. (2020). Pelatihan Kontrol Diri untuk Mencegah Relapse pada Narapidana Kelompok Rehab Mantan Pecandu Narkoba di Lapas. *Jurnal Diversita*, 6(2), 175-182.
- Yunitasari, I. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dan Self-Efficacy dengan Upaya Pencegahan Relapse pada Penyalahguna Napza Pasca Rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Timur. *Psikoborneo*, 6(2), 420-434.
- Yunitasari, P. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kekambuhan Pecandu Narkoba Rehabilitasi Di Rsj Grhasia Yogyakarta. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(4), 24-30
- Zaidi, U. (2020). Role of social support in relapse prevention for drug addicts. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(1), 915-924.
- Simanjuntak, T.R (2021). *10 Artis yang Berulang Kali Terjerat Kasus Narkoba, dari Tio Pakusadewo hingga Rio Reifan*. [https:// megapolitan.kompas.com/read/2021/04/20/19304081/10-artis-yang-berulang-kali-terjerat-kasus-narkoba-dari-tio-pakusadewo?page=all#](https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/20/19304081/10-artis-yang-berulang-kali-terjerat-kasus-narkoba-dari-tio-pakusadewo?page=all#). Diakses tanggal 11 Juli 2023.